

BENCHMARKING

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

ANALISIS KEBERHASILAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN TUNTUTAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moch. Tohet,¹ Ismiatul Mukarromah,² M. Mahbubi³

Universitas Nurul Jadid Probolinggo^{1,2,3}

elheds78@unuja.ac.id¹, ismymia25@gmail.com², mahbubi@unuja.ac.id³

Keywords:

Independent Curriculum;
Character Building; Islamic
Religious Education.

*Correspondence Address:

Ismiatul Mukarromah,
ismymia25@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the level of success of the Independent Curriculum in meeting the demands of character building for students, especially in the context of Islamic Religious Education learning. The method used in this study is a descriptive qualitative method. Data collection techniques through observation, interviews and literature studies. The results of the study indicate that the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education learning at SDN Kalikajar II No. 12 has been running well and has had a significant impact on learning, especially in terms of changing the role of educators, student involvement, and the use of technology in learning. The Independent Curriculum emphasizes the importance of independence in learning, creativity, and character development for students, by giving students the freedom to determine learning that suits their needs and interests. By integrating character values into learning, it can help students develop into individuals who are not only intelligent, but also have noble morals, in line with national education goals. In addition, to measure the level of success of the Independent Curriculum with the demands of character building in Islamic Religious Education learning, it can be done holistically through knowledge tests, observation of attitudes and behavior, and portfolios that reflect the development of student character as a whole.

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan di Indonesia mengalami kemunduran signifikan selama pandemi Covid-19 (Tohet et al., 2023), yang disebabkan oleh peralihan paradigma pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran virtual dan jarak jauh sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif (Ferdaus & Novita, 2023). Situasi ini menjadi tantangan yang serius bagi pemerintah Indonesia dalam menghadapi permasalahan pendidikan. Sebagai pengelola pendidikan, pemerintah mengambil langkah-langkah perubahan untuk memulihkan sektor pendidikan, diantaranya dengan menetapkan Kurikulum Darurat yang kemudian dievaluasi dan menghasilkan Kurikulum Merdeka (ABIDIN & Achadi, 2023).

Perubahan kurikulum ini juga didorong oleh upaya penyesuaian terhadap perkembangan zaman, tuntutan globalisasi, serta kebutuhan pembangunan nasional.

Namun, seringkali pergantian kurikulum tidak disertai dengan evaluasi dan analisis yang mendalam, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan dalam implementasinya di lapangan (Umar et al., 2025). Perubahan kurikulum secara cepat dan tanpa perencanaan yang matang dapat menciptakan kebingungan di kalangan pendidik dan peserta didik, serta mengganggu kontinuitas proses pembelajaran. Maskur (2023) mengungkapkan bahwa pergantian kurikulum di Indonesia, khususnya pada tingkat sekolah dasar, menghasilkan dampak negatif, yaitu ketidakberhasilan dalam mencapai target yang telah ditentukan pada awal penerapan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan para pendidik dalam memahami kurikulum baru serta kurangnya dukungan fasilitas sekolah di beberapa daerah untuk pengimplementasian kurikulum tersebut.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran 2021/2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, merupakan salah satu konsep kurikulum yang menekankan pentingnya kemandirian bagi peserta didik (Husna & Ependi, 2024). Kemandirian dalam konteks ini berarti setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir, yang menawarkan kesempatan baginya untuk berkembang dan membentuk sumber daya yang unggul (Muhrin, 2021). Para pendidik juga memiliki kebebasan untuk memilih berbagai metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta minat peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel (Aminah & Sya'bani, 2023).

Diharapkan dengan adanya Kurikulum Merdeka dapat merevitalisasi sistem pendidikan nasional Indonesia, dengan tujuan tidak hanya untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan karakter yang diperlukan guna mencapai kesuksesan di abad ke-21. Hal ini mencerminkan komitmen Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberdayakan generasi penerus bangsa agar siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (St Jumaeda & Rahmat Abidin, 2024).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pengkajian dimensi-dimensi teoretis agama, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari (Tohet et al., 2023). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang berfokus pada penyempurnaan karakter peserta didik, salah satunya berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam dimensi keagamaan ini, peserta didik diarahkan untuk menyempurnakan pendidikan karakter melalui lima elemen, yang secara keseluruhan mengajarkan nilai-nilai akhlak dan moralitas dalam beragama (Noor et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu "The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia" yang ditulis oleh Fauzan dkk, penelitian ini mengungkapkan bahwasanya Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Profil Pelajar Pancasila dijadikan sebagai landasan utama dengan penekanan pada nilai-nilai sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu mereka, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap penguatan karakter dan kolaborasi antar peserta didik (Fauzan et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasanya Kurikulum Merdeka memberikan suatu kerangka yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Implementasi kurikulum ini mendukung penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila serta karakter melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis proyek. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dan strategis untuk memperkuat temuan-temuan sebelumnya, dengan fokus pada analisis tingkat keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu fokus utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah pengembangan karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila serta budaya bangsa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki signifikansi tinggi dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan harus memenuhi tuntutan pendidikan karakter yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Pendidikan yang dimaksud merujuk pada proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik, meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, disiplin, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kalikajar II No.12 yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dimana pada kurikulum ini menuntut adanya keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat sebagai komponen yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan bahwa keterlibatan tersebut mampu menciptakan kesinambungan dalam pembentukan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah. Namun, dalam praktiknya, tingkat keterlibatan tersebut masih terbatas dan belum optimal. Hal ini menyebabkan kurangnya sinergi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah, sehingga proses pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang berkelanjutan dan kurang efektif.

Di sisi lain, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian besar peserta didik mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar mereka. Namun, terdapat juga peserta didik yang membutuhkan waktu tambahan untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih mandiri dan menuntut keterlibatan aktif. Perbedaan persepsi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dari para pendidik guna memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (Ekawati, 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti melalui penyajian bukti yang nyata. Bukti tersebut dapat berupa kata-kata yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, serta analisis data yang disesuaikan dengan situasi keadaan yang sedang diteliti (Mahbubi & Husein, 2023). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas dan melihat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan data atau informasi tentang keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji beberapa referensi jurnal, buku dan artikel yang relevan mengenai Kurikulum Merdeka, pembentukan

karakter, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SDN Kalikajar II No. 12 yang terletak di Desa Kalikajar Kulon, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yakni meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu penyilangan informasi dari berbagai sumber, sehingga pada akhirnya hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu dengan mengumpulkan dan membandingkan dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara dan observasi, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

SDN Kalikajar II No. 12 dalam melaksanakan proses pembelajarannya, telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebelum membahas mengenai implementasi kurikulum tersebut, lebih baik jika kita terlebih dahulu memahami pengertian dari Kurikulum Merdeka itu sendiri. Kurikulum Merdeka merupakan program kebijakan yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan pada esensi kebebasan berpikir yang dimiliki oleh para pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran kepada para peserta didik.

Kepala sekolah menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memilih sumber belajar dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan, sehingga pendidik tidak terpaku pada buku, karena buku tersebut hanya berfungsi sebagai referensi atau pegangan (Hasil Wawancara). Pengertian Kurikulum Merdeka menurut Kepala Sekolah tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfiati (2023), yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran menjadi lebih terbuka dan fleksibel, serta relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para pendidik tidak hanya terikat pada buku teks, melainkan dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar lain yang mendukung kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalikajar II No. 12, menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kalikajar II No. 12 telah memberikan dampak yang cukup signifikan, terutama dalam aspek perubahan peran pendidik, keterlibatan peserta didik, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Hasil Wawancara). Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, kini telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik.

Penelitian sebelumnya oleh (Saputra et al., 2024) mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kemandirian dalam belajar, kreativitas, serta pengembangan karakter peserta didik, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kalikajar II No. 12 adalah sebagai berikut:

Meningkatkan kemandirian peserta didik

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Kalikajar II No. 12, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfokus pada peningkatan kemandirian peserta didik. Dengan

adanya kebebasan untuk melakukan eksplorasi, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemandirian serta bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Mereka diajarkan untuk aktif dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mengelola proses belajar secara mandiri. Pendekatan yang menekankan pada partisipasi aktif ini memungkinkan peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pencarian dan pemahaman materi secara mandiri. Saat diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, berdiskusi, serta memecahkan masalah, baik secara individu maupun kelompok, peserta didik mulai mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Hal ini melatih mereka untuk tidak sepenuhnya bergantung pada arahan pendidik, melainkan memiliki kontrol serta kebebasan dalam menentukan metode belajar yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan mereka (Maula & Muthohar, 2024).

Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila

Melalui pembelajaran yang berbasis proyek, para peserta didik dilibatkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara konkret melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif, kreatif, dan kontekstual, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Nurhakim et al., 2025). Misalnya, peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang bertujuan untuk membersihkan lingkungan sekolah atau musholla. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kebersihan, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan nilai tolong-menolong dan tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang mencerminkan semangat bergotong-royong, kemandirian, serta rasa tanggung jawab yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan pelajar yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara (Nurhantara & Ratnasari Dyah Utami, 2023).

Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalikajar II No. 12 juga memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya, karena pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadikannya lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern saat ini. Dengan tersedianya akses ke sumber belajar daring, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi ajar secara lebih interaktif dan menarik. Contohnya, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan video, kuis interaktif dan platform pembelajaran daring sebagai alat bantu pengajaran, sehingga peserta didik dapat belajar dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu (Budiarta, 2022).

Integrasi Pembentukan Karakter dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Integrasi pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya strategis yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip kebebasan belajar, diferensiasi, serta pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi diri secara menyeluruh.

Pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Di tingkat sekolah dasar, di mana peserta didik berada dalam proses pembentukan identitas, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat membantu mereka berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak

yang mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghadirkan generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak baik (Pangkey & Sarudi, 2024).

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan masa depan bangsa kita. Karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik saat ini akan sangat mempengaruhi karakter bangsa di masa yang akan datang. Pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung dengan baik apabila mereka memperoleh ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri secara bebas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Peserta didik adalah individu yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan ritme masing-masing (Zulhijrah, 2015).

Untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalikajar II No. 12 melaksanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter, termasuk keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, gotong royong, kemandirian dan kreativitas secara aktif dan kontekstual. Proyek ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam, sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk secara seimbang dalam aspek intelektual, sosial, dan moral. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga mengintegrasikan Kurikulum Merdeka melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan cara menyelipkan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aspek pembelajaran, baik yang bersifat kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Sebagai contoh, di SDN Kalikajar II No. 12, nilai-nilai keislaman diintegrasikan melalui materi pembelajaran, pembelajaran yang menekankan pada nilai sosial dan keagamaan, serta lingkungan belajar yang mendukung praktik keagamaan seperti sholat dhuha & dhuhur berjamaah, do'a bersama, serta pembinaan Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta memiliki sikap sosial positif sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020), yang menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam pembentukan karakter melalui Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan dalam pemahaman moral, empati, dan keterampilan sosial. Temuan ini memiliki signifikansi yang besar, karena menegaskan bahwa pembentukan karakter yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan holistik peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berperan dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik, tetapi juga dalam membentuk mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan beretika, yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat (Armini, 2024).

Mengukur Tingkat Keberhasilan Kurikulum Merdeka dengan Tuntutan Pembentukan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengukur tingkat keberhasilan Kurikulum Merdeka dengan tuntutan pembentukan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum tersebut. Tingkat keberhasilan ini dapat diukur dari sejauh mana peserta didik menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar dan kesiapan pendidik untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif juga menjadi indikator penting. Pengukuran hasil ini harus dilakukan secara holistik, di mana aspek yang dinilai tidak hanya terbatas pada hasil akademik, tetapi juga mencakup perkembangan karakter peserta didik.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan Kurikulum Merdeka dengan tuntutan pembentukan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalikajar II No. 12 menggunakan metode pengukuran sebagai berikut:

Tes sebagai pengukur kompetensi kognitif dan pengetahuan.

Tes tertulis atau lisan digunakan untuk mengukur seberapa banyak peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam, mencakup akhlak, konsep keimanan, dan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka. Tes ini dapat berupa soal pilihan ganda, soal isian, atau soal uraian yang dirancang secara spesifik sesuai dengan kompetensi inti serta indikator pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil dari tes tersebut memberikan informasi yang jelas mengenai tingkat pencapaian peserta didik dalam aspek kognitif dan berfungsi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran (Achmad et al., 2022).

Observasi sebagai teknik penilaian sikap dan perilaku.

Observasi digunakan untuk menilai aspek afektif dan perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter yang dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, pendidik melakukan pengamatan terhadap sikap, interaksi sosial, dan penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Proses observasi ini memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku yang tidak dapat diukur secara langsung melalui tes tertulis, seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, empati, dan gotong royong (Akbar et al., n.d.).

Portofolio sebagai dokumentasi dan refleksi pembelajaran.

Portofolio merupakan suatu metode penilaian yang secara sistematis dan berkesinambungan mengumpulkan berbagai bukti kerja peserta didik, yang mencerminkan perkembangan keterampilan, pemahaman, serta sikap mereka sepanjang proses pembelajaran (Nur et al., n.d.). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode evaluasi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran secara personal dan kontekstual. Melalui portofolio, peserta didik mengumpulkan berbagai hasil tugas, seperti catatan refleksi, klipings makalah, foto, video, monitoring shalat dan pengajian, serta karya-karya lain yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Portofolio berperan penting dalam membantu pendidik untuk memahami secara komprehensif proses dan perkembangan pembelajaran peserta didik, tidak terbatas hanya pada hasil akhir (Marzuki, 2023). Sebagai contoh, seorang peserta didik mungkin telah memahami konsep akhlak dalam Islam; namun, penilaian terhadap penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting. Hal ini meliputi perilaku seperti bersikap jujur, menghormati orang lain, serta bertanggung jawab. Portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencatat dan merefleksikan tindakan mereka melalui refleksi pengalaman, sehingga menjadi metode yang efektif dalam mengukur perubahan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Kombinasi antara tes, observasi, dan portofolio menciptakan sistem asesmen yang autentik, berkesinambungan, dan menyeluruh. Hal ini memungkinkan pengukuran keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter menjadi lebih valid dan reliabel. Selain itu, hasil pengukuran ini juga dapat digunakan sebagai umpan balik untuk pengembangan karakter peserta didik dan perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Meskipun Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berhasil dalam membentuk karakter peserta didik, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kalikajar II No. 12 dalam membentuk karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, serta pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan luar sekolah, khususnya dari keluarga dan masyarakat (Setiawan, 2024).

Orang tua dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam konteks lingkungan keluarga serta kehidupan sehari-hari peserta didik. Seluruh pengetahuan yang diperoleh dari lembaga pendidikan akan diimplementasikan dalam konteks keluarga, baik dari segi teoretis maupun pengalaman belajar. Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak mereka, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan lingkungan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Selain mampu melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan, orang tua juga berfungsi sebagai pemandu dan pengawas bagi peserta didik dalam menerapkan hasil pembelajaran, terutama dalam pembelajaran yang bersifat praktis. Dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tentunya terdapat berbagai aktivitas praktis yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, orang tua dan masyarakat merupakan faktor kunci sekaligus tantangan utama dalam membentuk karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mereka memiliki tanggung jawab yang sangat mendasar terhadap peserta didik di luar lingkungan sekolah (Bujangga, 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, terdapat sejumlah strategi yang dapat diimplementasikan. Pertama, perlu diadakannya pertemuan secara langsung dengan orang tua dan masyarakat secara berkala. Pertemuan ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, memberikan pemahaman mengenai pendekatan dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, serta membuka ruang bagi orang tua untuk memberikan masukan dan umpan balik yang konstruktif (Aminah & Sya'bani, 2023). Kedua, memanfaatkan teknologi dan media komunikasi seperti WhatsApp, Telegram, atau aplikasi khusus sekolah untuk menyampaikan informasi mengenai pembelajaran, jadwal pertemuan, serta perkembangan karakter dan akademik peserta didik. Hal ini akan memudahkan terciptanya komunikasi dua arah antara pendidik dan orang tua tanpa terikat oleh waktu dan tempat (Muhammad Nabil Priambada et al., 2024).

KESIMPULAN

Penutup merupakan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan Pembentukan karakter merupakan salah satu fokus utama dari Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek (P5) untuk memperkuat karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila serta pengembangan soft skills. Selain itu, untuk mengukur keberhasilan Kurikulum Merdeka dengan tuntutan pembentukan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara holistik melalui tes pengetahuan, observasi sikap dan perilaku, serta portofolio yang merefleksikan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Terlepas dari keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik, masih ada tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam hal keterlibatan orang tua dan masyarakat. Diharapkan sekolah membangun komunikasi dan kerjasama yang erat dengan orang tua dan masyarakat agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat didukung dan dipraktikkan di lingkungan keluarga dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

ABIDIN, M. K., & Achadi, M. W. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Smp Terpadu Di Kabupaten

- Jombang. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 151–163. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5860>
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Akbar, A., Rezki, A., Putri, E., & Rahmatika, N. U. (n.d.). *Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana*. 5(4), 5567–5575.
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Asfiati, A. (2023). Merdeka Curriculum: Encouraging Creativity and Innovation of Islamic Religious Education Teachers in Madrasah. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 681. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.525>
- Budiarta, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 100–110.
- Bujangga, H. (2022). Analisa Pembelajaran PAI pada Sekolah Umum (kajian pada pembelajaran PAI tingkat SMP/MTs). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 35–47.
- Ekawati, M. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(1), 657–663. <https://e-journal.my.id/biogenerasi>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Ferdaus, S. A., & Novita, D. (2023). The Implementation of The Merdeka Curriculum in English Subject at A Vocational High School in Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(2), 297. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i2.1201>
- Husna, M., & Ependi, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Guru Mata Pelajaran Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–10.
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Rasa Hormat Peserta Didik. *Cendekia*, 15(02), 194–209. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/533/567>
- Marzuki, I. (2023). Urgensi Penilaian Portofolio Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Society 5.0. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(2), 171–179. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i2.10073>
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 190–203.
- Maula, N. N., & Muthohar, S. (2024). *Islamic Education Teacher ' s Strategy in Implementing Merdeka Curriculum at SMP Negeri 16 Semarang*. 10, 1169–1176.
- Muhammad Nabil Priambada, Aprianti Astuti, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2024). Peran Teknologi Informasi dalam Implementasi Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 172–187. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.540>
- Muhrin. (2021). Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. *Akhlaq*

- Kepada Allah Swt.*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i2.9872>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>
- Nur, M., Afif, H., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (n.d.). *PORTOFOLIO PADA PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19*. 36–50.
- Nurhakim, F., Mughni, S., & Hilmiyati, F. (2025). *Strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pelajaran PAI di SD Citra Islami dan SDIT Aya Sophia*. 14(1), 39–53. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.17977>
- Nurhantara, Y. R., & Ratnasari Dyah Utami. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 736–746. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pangkey, R. D. H., & Sarudi, R. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 6(4), 22104–22113. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6331>
- Saputra, D. T., Kartika, R. C., & Sumardjoko, B. (2024). *Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Changes in Teacher Paradigm in the Independent Curriculum in Elementary School*. 33(1), 469–476.
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan guru pai mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 49–64.
- St Jumaeda, & Rahmat Abidin, A. (2024). Evaluation of the Independent Curriculum Implementation Program in Pai Learning. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 72–85. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7724>
- Tohet et al., 2023. (2023a). *Communaautaire: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendampingan Guru dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. 02(02), 98–107.
- Tohet, M., Sofa, A. R., Muttaqin, A. I., Mundir, M., Machfudi, M. I., & Mukniah, M. (2023b). Revolutionizing Islamic Religious Education in the Age of Society 5.0 through Curriculum Innovation at Merdeka Learning Merdeka Campus (MBKM). *IJIE International Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.35719/ijie.v2i1.1809>
- Umar, M. R., Indraswari, C. G., & Setiawan, D. D. (2025). *Analisis Model Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia*. 66–76.
- Wawancara, H. (n.d.-a). *Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 18 Maret 2025*.
- Wawancara, H. (n.d.-b). *Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 18 Maret 2025*.
- Zulhijrah. (2015). 1040-Article Text-2265-1-10-20170103. *Impementasi Pendidikan Karakter*.